



KECERDASAN EMOSIONAL DAN *TEACHER EFFICACY* PADA SEKOLAH DASAR DENGAN KURIKULUM 2013

Fitri Lestari Issom*

Alsyaменти Yorani**

*Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

**Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta

DOI: <https://doi.org/10.21009/JPPP.062.02>

Alamat Korespondensi:

fitrilestari@unj.ac.id

ABSTRACT

This study aims to research determine the effect of emotional intelligence against teacher efficacy in elementary school with curriculum 2013. Variable studied were emotional intelligence as the independent variable (X) and variable teacher efficacy as the dependent variable. The method used in this study is quantitative research with technique cluster sampling. The sample in this study amounted to 50 respondents. The data analysis technique are used to test the hypothesis is a simple regression analysis using Rasch Model with winstep version 3.73 and SPSS version 16.0. Based on the calculations, emotional intelligence effects teacher efficacy by 6% and the remaining 94% is influenced by factors other than emotional intelligence.

Keywords

emotional intelligence, teacher efficacy, curriculum 2013

1. Pendahuluan

Untuk menciptakan sekolah dengan suasana pembelajaran yang demokratis serta menyenangkan, dibutuhkan perubahan yang cukup mendasar dalam sistem pendidikan. Perubahan tersebut berkaitan dengan kurikulum, karena kurikulum merupakan suatu perangkat yang penting digunakan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran di sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pengertian kurikulum menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional yang menuliskan bahwa kurikulum adalah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” (2009).

Dalam sejarah pendidikan di Indonesia sudah beberapa kali diadakan perubahan dan perbaikan

kurikulum yang tujuannya adalah untuk menyesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan zaman, guna mencapai hasil yang maksimal. Pada tahun 2013 Menteri Pendidikan Indonesia, Mohammad Nuh, telah menetapkan kurikulum baru bagi pendidikan di Indonesia yakni Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan faktor internal dan eksternal. Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu pada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan (Permendikbud No.67).

Dengan tujuan ingin menjawab tantangan tadi, Kurikulum 2013 hadir. Namun kehadirannya di tahun 2013 menuai kontroversi berupa pro dan

kontra dari berbagai pihak. Sehingga dari setelah ditetapkannya kurikulum 2013, pada November 2014, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bapak Anies Baswedan menyatakan bahwa ia menerima banyak keluhan terkait Kurikulum 2013. "Guru terutama banyak sekali yang complain. Mereka banyak merasa beban administratif yang tinggi. Beban untuk mengerjakan urusan administratif tidak sebanding dengan beban atau waktu mendidik." Kata Bapak Anies (sp.beritasatu.com, 2014).

Menurut Pengamat Pendidikan, Wiyono, S.Pd., Kurikulum 2013 ini harus tetap dilaksanakan walau banyak rintangan atau hambatan. Karena kurikulum ini memang unik, beda, dan penuh dengan penanaman sikap, pengetahuan, nilai, dan karakter peserta didik dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Wiyono juga menyatakan bahwa Kurikulum 2013 ini bertujuan untuk mempermudah guru dalam mengajar, mendidik, dan mengembangkan pendidikan. (news.okezone.com, 2013).

Walaupun harapan pemerintah dan para pakar Kurikulum dapat memudahkan para pendidik dan menjadi solusi di bidang pendidikan dari berbagai aspek. Namun pada kenyataannya masih banyak masalah yang timbul karena Kurikulum 2013 ini."Saya belum lama ini melakukan survei terkait implementasi kurikulum 2013. Saya menemukan ada delapan masalah yang semuanya itu terkait dengan guru," Kata Furqon Hidayatullah, Pemehati Pendidikan dari Universitas Sebelas Maret. Adapun kedelapan masalah itu adalah sulitnya mengubah mindset guru, perubahan proses pembelajaran dari teacher centered ke student centered, rendahnya moral spiritual, budaya membaca dan meneliti masih rendah. Kemudian, kurangnya penguasaan teknologi informasi, lemahnya penguasaan bidang administrasi, dan kecenderungan guru yang lebih banyak menekankan aspek kognitif. Permasalahan kedelapan atau yang terakhir, masih banyak guru yang belum mau menjadi manusia pembelajar. Padahal, seorang guru dituntut untuk terus menambah pengetahuan dan memperluas wawasannya, terlebih setelah diberlakukannya kurikulum 2013. (Minggu, news.metrotvnews.com, 2014)

Dengan banyaknya tuntutan yang harus guru dapat penuhi, guru menjadi kunci sukses dalam mencapai tujuan pendidikan. Peran guru sangatlah

penting, karena guru mengemban tugas untuk mencapai tujuan baik dari lembaga pendidikan, kurikulum, dan bahkan dari para siswanya. UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Untuk dapat menjalankan perannya dengan baik seorang guru juga harus memiliki kepercayaan atas dirinya dalam mengajar, yang berperan dalam mewujudkan kesuksesan nyata dalam proses mengajar (Medley dalam Cruickshank, dkk, 1995). *Self efficacy* pada guru disebut dengan *teacher efficacy* yang didefinisikan sebagai salah satu determinan atau penentu dari performa mengajar guru dan hal ini memberikan efek positif terhadap tampilan kinerja siswa di kelas dan kualitas proses pembelajaran secara menyeluruh (Muzdalifah & Listyasari, 2013). Tschannen-Moran, Hoy, dan Woolfolk Hoy (1998) mendefinisikan Teacher Efficacy sebagai keyakinan guru dalam dirinya dan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk keberhasilan menyelesaikan pengajaran tertentu. Teacher efficacy akan menentukan usaha yang akan dilakukan guru terutama pada saat guru tersebut menghadapi berbagai permasalahan atau hambatan didalam melaksanakan tugasnya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan teknik wawancara kepada Bu Endang, kepala sekolah SDN 01 Kademangan, menyatakan bahwa banyak guru-guru yang tidak yakin dalam melaksanakan kurikulum 2013 ini. Mereka tidak yakin dalam menggabungkan mata pelajaran-mata pelajaran menjadi satu tema sesuai dengan sistem kurikulum 2013 tersebut. Selain itu menurut Bu Endang masih ada guru yang tidak yakin dalam mengatur siswa untuk dapat mengikuti pelajaran-pelajaran yang ia rancang. Sehingga jika guru-guru tersebut memiliki keyakinan dalam menjalani kurikulum 2013, Bu Endang merasa bahwa kurikulum 2013 ini akan lebih mudah untuk dilaksanakan.

Pak Jamal, Kepala Sekolah Jurang Mangu 02, juga menyatakan bahwa guru-guru masih tidak yakin akan dirinya dalam melaksanakan kuriku-

lum 2013. Terlihat dari masih adanya guru yang mengajar dengan teknik kurikulum sebelumnya. Guru juga dituntut berperan secara aktif sebagai motivator dan fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar sehingga siswa akan menjadi pusat belajar. Hal ini menjadi kendala tersendiri bagi para guru karena tidak semua guru memiliki kompetensi tersebut (Alawiyah, 2014). Menurut Ibu Agnes Tuti Rumiati selaku Staf Khusus Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bidang Pengawasan dan Pengendalian Pembangunan (UKMP3), masih melihat guru kesulitan menerapkan pendekatan ini karena guru harus pintar menjadi fasilitator agar siswa bertanya (Puspitarini, news.okezone.com, 2014). Selain itu, untuk guru SD yang bertanggung jawab menjadi guru kelas, dengan pembelajaran yang disusun berdasarkan tematik terpadu mengharuskan guru harus mampu menguasai kemampuan dalam menghubungkan subtema yang berisi dari beberapa mata pelajaran satu dengan lainnya. Sehingga dari permasalahan yang muncul ini dapat dikaitkan dengan teori Tschannen-Moran dan Hoy (2001), yang mengemukakan bahwa *teacher efficacy* meliputi: (1) keyakinan guru akan kemampuannya mengatur kelas (*efficacy in classroom management*); (2) keyakinan guru akan kemampuannya mengatur siswa (*efficacy in student management*); dan (3) keyakinan guru akan kemampuannya memilih metode yang tepat dalam mengerjakan suatu materi pembelajaran (*efficacy in instructional strategies*).

Teacher efficacy akan kemampuannya mengajar akan berpengaruh terhadap prestasi akademik, motivasi dan pengembangan *self-efficacy* siswa (Ashton & Webb, dkk., 1986 dalam Coladarci, 1997). Selain itu, guru dengan *teacher efficacy* tinggi juga mampu menentukan instruksi dan metode yang tepat untuk memenuhi kebutuhan siswa, serta membantu siswa menentukan tujuannya dan meyakinkan siswa akan pentingnya materi yang dipelajari sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa (Allinder, 1994; Rose, 1998; Alderman, 1998; dalam Yoe, dkk., 2008).

Guru dengan tingkat *teacher efficacy* yang lebih tinggi memiliki motivasi dan komitmen yang lebih tinggi dalam mengajar, sehingga usaha yang dikeluarkan akan lebih optimal untuk mengembangkan motivasi siswa dalam mencapai

sebuah prestasi. Hal tersebut disebabkan guru dengan *teacher efficacy* tinggi memiliki kemauan untuk mencoba sesuatu yang baru yang dapat meningkatkan kualitas pengajaran serta mengimplementasikan teknik mengajar yang progresif dan inovatif (Allinder, 1994; Tschannen-Moran & Hoy, 2001 dalam Coladarci & Breton, 1997).

Untuk mencapai *teacher efficacy* yang baik, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi individu. Menurut Bandura terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *teacher efficacy*, yaitu faktor demografi, pengalaman instruksional dan personal (Ernawati, 2012; dalam Muzdalifah & Listyasari, 2013). Selain itu terdapat pula beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dapat mempengaruhi *teacher efficacy* (Darmadi, 2016). Kecerdasan emosional yang dimaksud adalah kemampuan individu dalam mengenali emosi dirinya maupun orang lain, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri dan membina hubungan (Goleman, 2005), dimana hal tersebut dapat membantu guru dalam memiliki *teacher efficacy* yang tinggi. Goleman (2005) juga menyatakan bahwa motivasi merupakan salah satu bagian penting dari kecerdasan emosional yang ada pada diri individu, yang berguna untuk menata emosi sehingga dapat membangkitkan semangat dan keyakinan diri seseorang.

Lebih lanjut, kecerdasan emosional adalah kemampuan individu untuk mengenali, menggunakan dan mengekspresikan emosi, kemampuan individu untuk mengikutsertakan emosi sehingga memudahkan dalam melakukan proses berpikir, kemampuan individu untuk memahami emosi dan pengetahuan serta kemampuan individu dalam mengatur emosi untuk mengembangkan emosi dan menampilkan tingkah laku yang sesuai dengan tuntutan lingkungan (Salovey dan Mayer, 2004).

Penelitian sebelumnya menunjukkan “bahwa kecerdasan emosional berhubungan dengan sukses di banyak bidang, termasuk pengajaran yang efektif (Ghanizadeh & Moafian, 2010), kegiatan belajar siswa (Brackett & Mayer, 2003), dan kinerja akademik (Gil-Olarte, Palomera, & Brackett 2006)”.

Berdasarkan hal-hal di atas inilah peneliti tertarik untuk mengangkat tema ini. Selain itu terdapat penelitian “hubungan antara kecerdasan

emosional dan *self-efficacy* pada guru SD inklusi". Jadi di sini peneliti ingin melihat pengaruh kecerdasan emosional terhadap *teacher efficacy* pada Guru Sekolah Dasar dengan kurikulum 2013.

2. Metode Penelitian

Kurikulum 2013 yang dibuat untuk mewujudkan Visi Indonesia 2030 (Yayasan Indonesia Forum, 2007), memiliki masa percobaan selama 15 tahun. Pemerintah menargetkan dalam 15 tahun mendatang seluruh sekolah sudah menggunakan kurikulum 2013. Sedangkan di tahun ketiga dalam masa pengembangan ini, Kota Tangerang Selatan hanya memiliki 40 dari 389 sekolah dasar yang menggunakan Kurikulum 2013 (kemendikbud.go.id, 2017). Seiring dengan membantu proses evaluasi sistem pendidikan Indonesia, maka dari itu peneliti memilih sekolah dasar di Kota Tangerang Selatan sebagai populasi pada penelitian ini. Dimana populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2015).

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan probability sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang memungkinkan semua anggota populasi memperoleh kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel penelitian (Rangkuti, 2013). Jenis teknik sampling yang digunakan adalah cluster sampling (Sampling Area). Menurut Rangkuti (2013), cluster sampling merupakan teknik sampling yang digunakan jika sumber data sangat luas, misalnya penduduk, suatu Negara, propinsi atau kota/kabupaten. Kriteria subjek yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah: guru sekolah dasar yang berbasis kurikulum 2013 dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Pengambilan sampel penelitian ini berdasarkan populasi yang telah ditetapkan. Teknik *cluster sampling* ini biasa dilakukan melalui dua tahap, namun penelitian ini hanya melakukan tahap pertama yaitu menentukan sampel area atau daerah. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan populasi guru sekolah dasar yang mengajar dengan berbasis kurikulum 2013 di kota

Tangerang Selatan. Dalam menentukan jumlah sampel, menggunakan tahap pertama pada teknik cluster sampling yaitu menentukan sampel area atau daerah. Terdapat 7 kecamatan di Kota Tangerang Selatan yang memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel, sehingga dilakukan pengocokan dari 13 kecamatan tersebut untuk menentukan kecamatan yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian ini. Dari hasil pengocokan, terpilih tiga kecamatan di Kota Tangerang Selatan yaitu Kecamatan Pondok Aren, Kecamatan Setu dan Kecamatan Serpong. Peneliti mengambil tiga kecamatan yang akan dijadikan area pengambilan sampel karena di Kota Tangerang Selatan masih sedikit sekolah yang memakai Kurikulum 2013.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner yang merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Instrumen kecerdasan emosional yang digunakan pada penelitian ini menggunakan instrumen yang dikonstruksi oleh Andri Septiawan (2011). Instrumen yang ini disusun berdasarkan aspek kecerdasan emosional Goleman (2006) dan mengadaptasi model kecerdasan emosional Salovey ke dalam sebuah versi yang menurut Goleman paling sesuai untuk memahami cara kerja dari kecerdasan emosional ini dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan *Indonesian Version Instrument Teacher Sense of Efficacy Scale* oleh Herdiyan Maulana dan Anna Armaeni Rangkuti. Instrumen ini terdiri dari 24 pertanyaan yang semuanya bersifat mendukung (*favorable*).

3. Hasil Penelitian dan Diskusi

Berdasarkan uji hipotesis analisis regresi diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 4,106. Nilai F tabel tersebut didapat dengan melihat db atas dan db bawah dari hasil pengujian analisis regresi. Diketahui bahwa db atas sebesar 1 dan db bawah sebesar 48. Hasil tersebut di hitung dengan menggunakan F tabel yaitu 4,04, sehingga menghasilkan data F hitung lebih besar dari F tabel, yaitu $4,106 > 4,04$. Selain itu bisa dilihat juga nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, yaitu $0,048 < 0,05$. Hal itu menunjukkan bahwa H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan *teacher*

efficacy. Dalam penelitian ini kecerdasan emosional dapat mempengaruhi *teacher efficacy* pada guru sekolah dasar dengan kurikulum 2013

sebanyak 6%. Sedangkan 94% lainnya dapat dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Tabel 1. Uji Anova Analisis Regresi

Variabel	F hitung	F tabel (df 1;48)	P (sig)	Interpretasi
Kecerdasan Emosional dengan <i>Teacher Efficacy</i>	4,106	4,04	0,048	Terdapat pengaruh

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa gambaran *teacher efficacy* (62%) dan kecerdasan emosional (76%) para guru sekolah dasar yang mengajar kurikulum 2013 berada pada kategori rendah. Dapat kita lihat bahwa sebagian besar responden tergolong memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Jika kita lihat dari gambaran subjek berdasarkan usia pada penelitian ini, sebagian besar respondennya adalah guru yang berada pada tahap perkembangan dewasa menengah atau orang yang berada pada rentang usia 40–65 tahun (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Menurut La Dove (dalam Goleman, 1997), mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah faktor fisik. Dengan bertambahnya usia, hal ini menjadi hal yang umum bagi orang dewasa untuk mengalami penurunan persepsi, termasuk pendengaran

dan kesulitan penglihatan (Pleis & Lucas, 2009. Dalam Papalia & Feldman, 2014). Papalia & Feldman juga mengatakan bahwa penuaan pengalaman otak menurun di beberapa area, dan hal ini khususnya benar untuk tugas-tugas yang meminta waktu reaksi yang cepat atau menghadapi tugas yang beragam.

Hal ini dibuktikan pula dengan melihat hasil *crosstab* dari kategorisasi usia dan kategorisasi skor kecerdasan emosional. Dari hasil uji *crosstab* simpulkan bahwa pada subjek penelitian ini guru-guru yang berada di usia dewasa menengah memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Bahwa kondisi internal subjek yaitu kondisi fisik dan otak mengalami penurunan sehingga skor kecerdasan emosional nya rendah. Adapun tabel *crosstab* sebagai berikut:

Tabel 2. *Crosstabulation* Kategori Usia dengan Kategori Kecerdasan Emosional

Kategori Usia	Kategori Kecerdasan Emosional		Total
	Rendah	Tinggi	
Dewasa Menengah	25	6	31
Dewasa Muda	13	6	19
Total	38	12	50

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, pembahasan yang diperoleh dan pengujian secara statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap *teacher efficacy* pada guru sekolah dasar dengan kurikulum 2013. Pada penelitian ini, pengaruh kecerdasan emosional yang dihasilkan terhadap *teacher efficacy* sebesar 6%, sedangkan 94% lainnya dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Dari kesimpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini bahwa kecerdasan emosional dapat mempengaruhi *teacher efficacy*. Hal ini berarti bahwa implikasi dari penelitian ini yaitu kecerdasan emosional dapat memberikan kontribusi pada *teacher efficacy*. Bahwa dalam menjalankan kurikulum 2013 yang penuh dengan tantangan dibutuhkan keyakinan bagi para guru tersebut. Dan dibutuhkan kecerdasan emosional yang tinggi pula agar dapat memiliki *teacher efficacy* yang tinggi. Hasil ini dapat memberikan implikasi

pada dunia pendidikan terutama untuk para guru bahwa untuk memiliki *teacher efficacy* dapat dipengaruhi oleh kecerdasan emosionalnya.

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dari penelitian, maka terdapat saran-saran sebagai berikut: berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan untuk para guru-guru sekolah dasar yang mengajar menggunakan kurikulum 2013 dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan *teacher efficacy*-nya. Adapun untuk meningkatkan kecerdasan emosional dapat dengan lebih mengenal emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain atau lebih berempati dan lebih membina hubungan dengan orang lain. Dan hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan meningkatkan kecerdasan emosional kepada para guru-guru. Sehingga dengan meningkatkan kecerdasan emosional maka akan dapat mempengaruhi tingkat *teacher efficacy*-nya. Karena untuk dapat menjalankan sistem pembelajaran yang baik harus didukung dengan keyakinan yang tinggi dari guru tersebut.

Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mencari pengaruh-pengaruh lain yang dapat mempengaruhi *teacher efficacy*, seperti faktor demografi, pengalaman instruksional dan personal. Diharapkan pula bisa melakukan penelitian dengan subjek yang lebih banyak dan dengan data demografis yang lebih beragam.

5. Daftar Pustaka

- Alawiyah, F. (2014). Dampak Implementasi Kurikulum 2013 terhadap Guru. 5(19).
- Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian (Cetakan Kesembilan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baswedan, A. (2014). Banyak Guru Keluhkan Kurikulum 2013. *Suara Pembaruan*. Diperoleh dari <http://sp.beritasatu.com/home/anies-baswedan-banyak-guru-keluhkan-kurikulum-2013/68870>
- Bracket, M. A., & Mayer, J. D. (2003). Convergent, Discriminant and Incremental Validity of Competing Measures of Emotional Intelligence. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 29, 1147-1158.
- Coladarci, T., Breton, W. A. (1997). Teacher Efficacy, Supervision, and the Special Education Resource-Room Teacher. *Journal of Educational Research*, 90, 230-239.
- Cruikshank, B., & Metcalf. (1995). *The Act of Teaching*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Dakir. (2004). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ferdinandus. (2013). Ini delapan masalah dalam implementasi Kurikulum 2013. *Metrotv News.Com*. Diperoleh dari <http://news.metrotvnews.com/peristiwa/4ba08LBN- ini-delapan-masalah-dalam-implementasi-kurikulum-2013>
- Ghanizadeh, A., & Moafian, F. (2010). The Role of EFL, Teacher Emotional Intelligence in their Success. *ELT Journal*, 64(4), 424-435.
- Gill-Olarte, P., Palomera, R., & Bracket M. A. (2006). Relating Emotional Intelligence to Social Competence and Academic Achievement in High School Students. *Psicothema*, 18, 118-123.
- Goleman, D. (2000). *Working with Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional untuk Mencari Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maulana, H., & Rangkuti, A. A. (2011). Adaptasi Instrumen Keyakinan Guru (*Teacher Efficacy*). Laporan Penelitian Fakultas Ilmu Pendidikan. Tidak Diterbitkan.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Rosda.
- Muzdalifah, F., & Listyasari, Winda Dewi. (2013). *Psikologi Pendidikan 2*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Nasution, S. (2011). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

- Papalia & Feldman. (2014). *Experience Human Development Edisi 12 Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Papalia, O., & Feldsman. (2009). *Human Development (Perkembangan Manusia)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Permendikbud No. 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Puspitarini, M. (2014). Tiga Masalah Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Okezone.com*. Diperoleh dari <http://news.okezone.com/read/2014/10/16/65/1052959/tiga-masalah-guru-dalam-implementasi-kurikulum-2013>
- Rangkuti, A. A. (2013). *Statistika Parametrik dan Non-Parametrik dalam Bidang Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
- Rangkuti, A. A., & Wahyuni, L. D. (2016). *Analisis Data Penelitian Kuantitatif Berbasis CTT dan IRT*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Salovey, P., & Mayer, J. (1990). Emotional Intelligence. *Imagination, Cognition, and Personality*, 9, 185-211.
- Sangadji, E. M., & Sopiiah. (2010). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Septiawan, A. (2015). *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Diri pada Pegawai Menghadapi Masa Pensiun*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, M. (2003). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya.
- Tschannen-Moran, M. Hoy, A. W., & W. K. (1998). Teacher Efficacy: Its Meaning and Measure. *Review of Educational Research*, 68, 202-208.
- Tschannen-Moran, M. Hoy, W. (2001). Teacher Efficacy: Capturing an Elusive Construct. *Journal of Teaching and Teacher Education*, 17, 783-805.
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2006 Tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Wacana Intelektual.
- Visi Indonesia 2030. (2007). *Booklet Yayasan Indonesia Forum*.
- Wiyono. (2013). Kurikulum 013, Bagaimana Kita (Guru) Menyikapinya? *Okezone.com*. Diperoleh dari <http://news.okezone.com/read/2013/07/19/95/839431/kurikulum-2013-bagaimana-kita-guru-menyikapinya>
- Yeo, L. S., Ang, R. P., Chong, W. H., Huan, V. S., Quek, C. L. (2008). Teacher Efficacy in the Context of Teaching Low Achieving Students. *Current Psychology*, 27, 192-204.